

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan variable yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>2</sup> Pendidikan pada hakekatnya adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan. Dimana ketiganya merupakan kesatuan secara totalitas yang sangat melekat pada diri seseorang.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi masalah yang sangat diperhatikan akhir-akhir ini. Banyak lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi mulai memperhatikan pendidikan karakter dan mencoba memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini karena masalah moral yang kerap terjadi di Indonesia. Masalah karakter menjadi sorotan seluruh rakyat Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir ini. Masyarakat Indonesia dikejutkan oleh banyak hal yang memprihatinkan seperti korupsi, kerusuhan, dan kekerasan konflik antar suku bangsa dan masalah lainnya.

---

<sup>2</sup> Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, Agustus 2015) hal. 14

<sup>3</sup> Pudji Muljono, *Learning Society, Penyuluhan Dan Pembangunan Bangsa* (Kajian Analitik: Jurnal Penyuluhan Maret 2007, Vol. 3, No. 1) hal. 56

Sepertihalnya adanya sebuah gejala terhadap pendidikan karakter religius dalam pendidikan kualitas sosial pada era ini yang telah menurun, dan insiden seperti kekerasan, pornografi, dan perkelahian telah terjadi dari waktu ke waktu.<sup>4</sup> Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Madiun Zainal Arifin mengatakan, jumlah kasus pernikahan dini tercatat sebanyak 120 permohonan pembebasan nikah dalam delapan bulan terakhir, terhitung sejak Januari hingga Agustus 2020. Jumlah ini meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun lalu. Pada 2019, hanya 50 orang yang mengajukan pengecualian pernikahan.<sup>5</sup> Dari banyaknya kasus kenakalan remaja terutama hamil diluar nikah, pihak sekolah lebih memilih untuk mengeluarkan siswa yang hamil di luar nikah tersebut karena dianggap sebagai panutan yang buruk bagi siswa lain. Sebelum UU No 16 Tahun 2019, menurut Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ada sekitar 25% kehamilan remaja yang melahirkan di luar nikah. Tingginya kasus perkawinan dan kehamilan pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kelalaian orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anaknya. Akibatnya terjadi kenakalan remaja yang mengakibatkan hamilnya anak yang lahir di luar nikah.<sup>6</sup>

Mengingat keadaan tersebut, masalah perkembangan remaja saat ini dan di masa depan harus menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 78

<sup>5</sup> Liputan6.com, *Miris, Kasus Remaja 'Hamil Dulu' Melonjak Selama Pandemi Covid-19 di Madiun* (Madiun, 27 September 2020, 18:00 WIB) dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4367097/miris-kasus-remaja-hamil-dulu-melonjak-selama-pandemi-covid-19-di-madiun>, di unduh tanggal 06 Juni 2022, pukul 4:30 WIB

<sup>6</sup> Riani Noor Yoshania, *Siswi Hamil di Luar Nikah, Haruskah Dikeluarkan dari Sekolah?*, (NaikPangkat.com: Selasa, 30 Maret 2021 - 23:14 WIB), dalam <https://naikpangkat.com/siswi-hamil-di-luar-nikah-haruskah-dikeluarkan-dari-sekolah/>, di unduh pada tanggal 06 Juni 2022 pukul: 4:37 WIB

Apalagi jika dikaitkan dengan bonus demografi Indonesia yang memiliki usia produktif yang begitu tinggi. Seperti halnya remaja yang harus dibina melalui pendidikan, arah masa depan, termasuk kapan mereka siap untuk menikah, dll. Di sisi lain, jika remaja tidak dibina, mereka rentan terhadap pernikahan dini, putus sekolah, dan melahirkan anak diluar nikah, maka akan ada kemungkinan besar mereka akan kehilangan bonus demografi. Sebenarnya yang kita dapatkan bukanlah dividen, melainkan bencana yang ditimbulkan oleh bonus demografi.

Oleh karena itu, kerjasama guru dan orang tua dalam mendidik dan membimbing sangatlah dibutuhkan. Sebab, orang tua adalah pilar utama untuk melindungi anaknya dari pergaulan bebas. Dan pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk merubah suatu karakter yang diinginkan melalui program pendidikan yang harus dilaksanakan ke dalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan nasional. Dengan melakukan penerapan pendidikan karakter semacam ini, tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berkepribadian, kreatif, cakap, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Karakter religius adalah sebuah aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya berkaitan dengan seluruh aspek kepribadian dan harus ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas perkembangan anak selanjutnya.<sup>8</sup> Kemampuan beragama tidak terbentuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura* (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019) Hal. 78

dengan sendirinya, karena manusia sejak lahir sejatinya tidak tahu apa-apa. Cuma mereka memiliki potensi, dan potensi tidak bisa dikembangkan apabila tidak mendapatkan sebuah Pendidikan. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan kemauan dari diri sendiri dan dorongan dari orang lain. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki nilai religius yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agamanya.

Religiusitas seseorang berkembang seiring bertambahnya usia mereka, dan masa remaja akan menjadi usia yang menentukan keyakinan agama seseorang di masa dewasa. Keyakinan agama pada masa remaja sering disebut sebagai masa bimbang.<sup>9</sup> Pada masa ini, individu sering mengalami apa yang disebut dengan syok mental. Remaja yang menjadi harapan bangsa diharapkan mulai mengembangkan perilaku keagamaannya. Aktivasnya dalam kehidupan sehari-hari selalu dipengaruhi oleh tuntutan agamanya. Tumbuhnya keyakinan agama remaja sejalan dengan tumbuhnya kecerdasan remaja. Remaja akan mulai mengkritik gagasan-gagasan keagamaan yang abstrak yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pemahaman tentang akhirat, surga, neraka, dan lain-lain.

Tumbuhnya kecerdasan membuat banyak anak mulai meragukan ide dan keyakinan agama sejak usia dini. Remaja mengatasi keraguan tersebut dengan mulai belajar agama. Remaja ingin belajar tentang agama berdasarkan

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), hal. 82

kecerdasan, daripada menerima begitu saja, mereka berpartisipasi dalam kelompok keagamaan seperti rohis, mengikuti pelajaran agama di sekolah, berziarah ketempat-tempat spiritual, mengunjungi tempat ibadah dan berpartisipasi dalam berbagai upacara keagamaan.<sup>10</sup> Partisipasi remaja dalam kegiatan spiritual diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat keyakinan agama anak.

Pendidikan islam saat ini bila diteliti lebih jauh dari seluruh seginya juga masih memprihatinkan, paling kurang masih terdapat sekian banyak persoalan yang muaranya terletak pada problem di proses pembelajaran yang ada di sebuah institusi. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Bukhori menilai pendidikan agama saat ini masih bisa dikatakan gagal. Kegagalan ini disebabkan praktik pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif pertumbuhan kesadaran nilai (agama) dan mengabaikan perkembangan aspek emosional dan konotatif, yaitu kemauan untuk mengamalkan dan memenuhi nilai-nilai ajaran agama.<sup>11</sup>

Peserta didik pada kemajun era yang modern akan semakin luas mengeksplor segala sesuatu terutama dalam bidang sosial. Mereka akan menyesuaikan zaman, dari segi penampilan sampai akhlak mereka. Media sosial akan menampilkan segala sesuatu yang mereka inginkan, bahkan dalam

---

<sup>10</sup> Lita Pradisukmawati & Eko Darminto, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual pada Remaja Akhir*, (Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No.2) Hal. 181

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 23

soal pelajaran ataupun agama akan tersedia. Sehingga peran seorang guru seakan-akan dilenyapkan oleh sosial media tersebut, dan tidak sedikit kemungkinan akan berpengaruh terhadap peserta didik dengan berkurangnya akhlak, adab seorang murid kepada guru.

Didalam pengelolaan pengajaran, karakter siswa sangatlah penting untuk dibina. Tanpa adanya kesadaran akan tanggung jawab melaksanakan kewajiban sebagai manusia dan peserta didik, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Seorang siswa perlu memiliki karakter yang religius untuk lebih meningkatkan tanggung jawab yang mereka miliki dengan adanya pembekalan-pembekalan yang bersifat kerohanian. Sikap tanggung jawab yang timbul dari kesadarannya sendiri akan lebih memperkuat iman dan ketaqwaan yang telah tertanam dalam diri mereka.

Pengembangan karakter peserta didik perlu mendapatkan perhatian utama karena saat ini gelombang globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi. Arus globalisasi membuat moralitas menjadi longgar, dimana sesuatu yang dahulu tabu sekarang menjadi bisa-biasa saja.<sup>12</sup> Semakin maraknya dunia digital yang semakin canggih membuat manusia semakin individual. Tanpa disadari generasi muda semakin menipis terhadap kesadaran berkarakter yang sesuai kaidah agama.

---

<sup>12</sup> Sigit Dwi Sucipto, dkk. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Nilai Karakter Tokoh Kesultanan Palembang Darusalam*. (Palembang: Bening media Publishing, November 2020). Hal.1

Pada hakikatnya peran seorang guru akan terus menerus dibutuhkan oleh peserta didik dari masa kemasa. Peran seorang guru PAI tidak kalah penting dalam memberi ilmu agama dalam sebuah Lembaga pendidikan dalam mengembangkan religiusitas pada peserta didik. Nilai-nilai agama akan semakin tertutup ketika peran guru telah disepelakan dengan kehadiran sosial media yang dianggap banyak tau oleh sebagian besar masyarakat. Maka peran seorang guru sangat di butuhkan dalam mengembangkan nilai religius peserta didik sejak dini.

Guru PAI yang profesional selain mahir dalam memberi motivasi belajar, trampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam melakukan gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian atau melayani masyarakat juga harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahamkan nilai nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik. Masyarakat dan peserta didik harus memiliki cara pandang terhadap ayat dan hadis secara tepat, utuh, proporsional sehingga benar benar mampu menampilkan dan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang ramah, damai, demokratis, anti kekerasan dan memiliki toleransi tinggi dengan siapapun yang berbeda agama, suku, warna kulit dan golongan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, ditemukan bahwa guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik di mulai dari pembiasaan akhlak peserta didik, dimana guru PAI terjun langsung dengan ikut

---

<sup>13</sup> M. Saekan Muchith. *Guru PAI Yang Profesional*. (QUALITY: Vol. 4, No. 2, 2016: 217-235) Hal. 233

kontribusi dalam guru BK. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa dengan adanya peraturan-peraturan atau pembiasaan-pembiasaan yang telah ditentukan dapat membantu peserta didik dalam membentuk religiusitas mereka. Ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak M. Rizal Rifai, M. Pd.I selaku Guru PAI SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, sebagai berikut:

...dengan adanya perhatian ketat dalam penerapan pembiasaan di sekolah yang diberikan kepada siswa pada setiap harinya di nilai dapat mengembangkan kerelgiusan mereka. Pembiasaan tersebut dilakukan peserta didik dari mereka mulai masuk lingkungan sekolah sampai didalam kelas. Alhamdulillah selama kebijakan ini berjalan tidak ada keluhan dari para peserta didik, Sebagian besar peserta didik terlihat sangat antusias ketika harus melakukan sederet kebijakan tersebut sampai menjadi suatu kebiasaan yang mereka lakukan tanpa ada perintah lagi. Kebijakan madrasah tentang pembiasaan-pembiasaan tersebut memang ditetapkan untuk membiasakan peserta didik supaya membangun karakter yang baik bagi para peserta didik.<sup>14</sup>

SMK Islam 2 Durenan ini merupakan lembaga yang memiliki jam masuk sekolah tidak seperti lembaga yang lain, dimana proses belajar mengajar di SMK Islam 2 Durenan dimulai sore hari mulai pukul 13.00 WIB. Dengan jadwal pembelajaran dan serta mata pelajaran yang tak seperti biasa pendidik harus dapat mengontrol dan membina peserta didik dengan sebaik mungkin. Sehingga meski di SMK dan notabennya 99% dari mereka siswa laki-laki namun tetapi nilai-nilai religiusitas yang dimiliki peserta didik tidak kalah dengan nilai-nilai religius yang dimiliki peserta didik yang notabennya dari Madrasah. Hal ini tercermin dari pengamalan-pengamalan siswa dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan seperti melaksanakannya kegiatan sholat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru PAI pada Tanggal 21 April 2022.



Ashar jama'ah, infaq, puasa sunnah, jujur, sopan, tawduk, dan lain sebagainya. Jadi, sifat-sifat keagamanya (religiusitas) dilihat dalam penerapan sehari-hari tidak kalah dengan siswa Madrasah. Hal ini otomatis terjadi karena ada sangkut pautnya dengan guru PAI yang ada di lembaga tersebut. Bagaimana guru PAI tersebut dapat mendidik siswanya sampai pada pengamalan- pengamalan seperti itu. Karena yang diamalkan berhubungan dengan guru PAI maka peneliti meneliti guru PAI seperti apa program atau kebiasaan apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik hingga dapat pada tahap ini.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakteristik religius. Dan berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran (potret) karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana metode guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana teknik dan taktik guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam fokus penelitian ini peneliti memiliki suatu tujuan yang ingin di capai, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan gambaran (potret) karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan metode guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan teknik dan taktik guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmiah pendidikan khususnya dalam hal peningkatan kualitas belajar terkait dengan sikap religius siswa di lembaga-lembaga pendidikan lain ataupun pemerintah dan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dan bagi peneliti masa mendatang dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya di lembaga SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a) Bagi Guru

Sebagai informasi bahwa betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak religius bagi siswa selain mengajarkan ilmu pengetahuan yang lain. Sehingga diharapkan adanya keseimbangan antara intelektualitas dan perilaku baik bagi individu maupun secara kelembagaan.

### b) Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kembali sikap, perilaku, dan karakter yang religius pada peserta didik. Serta dapat menambah wawasan bagi siswa untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan karakter religius.

### c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan dalam hal strategi untuk membentuk karakter religius.

### d) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan penelititi yang akan datang untuk bahan kajian penunjang dan pengembangan rancangan penelitiannya dalam hal yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan arti yang sesuai dan untuk menghilangkan kesalahan pemahaman atau kekeliruan pengertian, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini, baik secara konseptual maupun operasional.

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Strategi guru**

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sarana kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan.<sup>15</sup>

#### **b. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berupa ide-ide dan teori-teori pendidikan yang berbasis pada diri sendiri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016) Hal.1

<sup>16</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke.5 Juni 2012), Hal. 29

Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik ajaran dan nilai-nilai keislaman atau keislaman sehingga menjadi pedoman hidup seseorang. dalam pengertian ini Pendidikan Islam dapat berwujud, 1) segala kegiatan yang dilakukan oleh individu atau lembaga untuk membantu individu atau kelompok peserta didik menanamkan dan/atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam. 2) Semua fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang efeknya merupakan penanaman atau pertumbuhan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam satu atau lebih pihak.<sup>17</sup>

c. Karakter Religius

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari.<sup>18</sup> Sedangkan kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.<sup>19</sup>

Jadi karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sifat yang dimiliki siswa yang terbentuk dari pembiasaan dan Pendidikan yang didapat dari pendidik dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Sehingga dengan nilai karakter religius ini, peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal. 30

<sup>18</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, April-2018) Hal.12

<sup>19</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Persantren*. (Jurnal Pendidikan Ilmu sosial: JPIS, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019) Hal. 47

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religus siswa di SMK Islam 2 Durenan adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter yang religus sehingga peserta didik memiliki jiwa atau pribadi yang baik sesuai dengan agama Islam dan sesuai dengan nama Lembaganya yaitu SMK Islam.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini dipahami peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

### 2. Bagian Utama (Inti)

Pada bab ini terdiri dari beberapa bab yakni:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V: Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang dikemukakan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI: Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran, kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.